

## **MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PENENUN DESA SUKARARA BERBASIS MAQASHID SYARIAH**

### ***Economic Empowerment Model For Women Weavers In Sukarara Village Based On Maqashid Syariah***

**Lale Ajeng Khalifatun Wardani<sup>1</sup>, Muhammad Habibullah Aminy<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universitas Islam Al-Azhar**

**Email : laleajeng26@gmail.com**

#### **Abstract**

*Economic empowerment of women micro-entrepreneurs in rural areas plays a crucial role in reducing poverty and improving family welfare. Sukarara Village, Central Lombok Regency, is famously known as a center for traditional songket weaving crafts driven predominantly by women. Despite its vast cultural and economic potential, women weavers still face classic structural challenges, including capital constraints, dependence on middlemen, low financial literacy, and sub-optimal access to digital markets. This Community Service (PkM) activity aims to implement a Sharia Maqashid-Based Economic Empowerment Model to foster blessed and sustainable financial independence. The methodology employed encompasses baseline surveys, problem mapping, sharia business management training, digital marketing mentorship, and facilitating access to interest-free sharia microfinance. Program evaluation indicates an enhanced capacity of partners in financial bookkeeping, market expansion to outer regions through e-commerce, and the realization of a business ecosystem that safeguards spiritual values (hifdz ad-din), life (hifdz an-nafs), intellect (hifdz al-aql), lineage (hifdz an-nasl), and wealth (hifdz al-mal).*

**Keywords:** Women Empowerment, Sukarara Weaving, Maqashid Sharia, Islamic Economics, Family Welfare.

#### **Abstrak**

*Pemberdayaan ekonomi perempuan pelaku usaha mikro di pedesaan memegang peranan krusial dalam menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Desa Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah, terkenal sebagai pusat kerajinan tenun songket tradisional yang digerakkan oleh mayoritas kaum perempuan. Meskipun memiliki potensi budaya dan ekonomi yang besar, para perempuan penenun masih menghadapi masalah klasik seperti keterbatasan modal, ketergantungan pada pengepul (tengkulak), minimnya literasi keuangan, dan akses pasar digital yang belum optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Penenun Berbasis Maqashid Syariah guna mewujudkan kemandirian finansial yang berkah dan berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi survei awal, pemetaan masalah, pelatihan manajemen usaha syariah, pendampingan digital marketing, serta fasilitasi akses pembiayaan mikro syariah tanpa riba. Evaluasi program menunjukkan peningkatan kapasitas mitra dalam pencatatan keuangan, perluasan jangkauan pasar hingga luar daerah melalui e-commerce, serta terwujudnya ekosistem usaha yang menjaga nilai-nilai spiritual (hifdz ad-din), jiwa (hifdz an-nafs), akal (hifdz al-aql), keturunan (hifdz an-nasl), dan harta (hifdz al-mal).*

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan, Tenun Sukarara, Maqashid Syariah, Ekonomi Syariah, Kesejahteraan Keluarga.

## PENDAHULUAN

Desa Sukarara yang terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, telah lama dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan dengan produk andalan berupa tenun songket. Menenun (*nyesek*) bukan sekadar mata pencaharian bagi perempuan di desa ini, melainkan sebuah tradisi turun-temurun yang melekat erat pada identitas sosial mereka. Bahkan, terdapat tradisi lokal yang mengharuskan seorang perempuan bisa menenun sebelum mereka diizinkan untuk menikah. Kondisi ini membuat ketersediaan tenaga kerja terampil di sektor tenun melimpah, khususnya dari kalangan perempuan.

Namun, di balik potensi budaya dan pariwisata yang sangat besar tersebut, kesejahteraan ekonomi para perempuan penenun masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Mayoritas dari mereka bergerak sebagai buruh tenun atau pelaku usaha mikro dengan skala modal yang sangat terbatas. Mereka kerap terjebak dalam rantai pasok yang eksploitatif, di mana produk tenun yang membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk diselesaikan dibeli dengan harga murah oleh para tengkulak atau pemilik *showroom* besar.

Pendekatan konvensional dalam pemberdayaan ekonomi seringkali hanya menitikberatkan pada aspek materi semata, seperti peningkatan pendapatan atau omzet penjualan. Hal ini terbukti belum mampu menyelesaikan akar masalah sosial-ekonomi di komunitas muslim pedesaan, karena mengabaikan dimensi spiritual, etika kerja, dan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sebuah model alternatif yang komprehensif.

Maqashid Syariah (tujuan-tujuan diterapkannya syariat Islam) menawarkan kerangka kerja yang holistik untuk mengukur kesuksesan sebuah program pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pembangunan ekonomi sejati (*falah*) tidak hanya diukur dari angka material, melainkan dari terjaganya lima elemen dasar kehidupan manusia, yaitu menjaga agama (*hifdz ad-din*), menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*), menjaga akal (*hifdz al-aql*), menjaga keturunan (*hifdz an-nasl*), dan menjaga harta (*hifdz al-mal*).

Mengintegrasikan nilai-nilai Maqashid Syariah ke dalam model pemberdayaan perempuan penenun di Desa Sukarara diharapkan mampu menciptakan ekosistem usaha yang sehat, adil, berkah, dan berkelanjutan. PkM ini mendesain intervensi yang tidak hanya meningkatkan pendapatan secara linear, melainkan memperkuat fungsi dan peran perempuan dalam keluarga tanpa mengabaikan kodrat serta tanggung jawab sosial-keagamaan mereka di masyarakat pedesaan Lombok Tengah.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan intervensi partisipatif (*Participatory Action Research*) yang melibatkan mitra secara aktif dari tahap perencanaan hingga evaluasi (p. 3).

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Program pengabdian berlangsung selama enam bulan, efektif dari bulan Januari hingga Juni 2024.

**Mitra Sasaran**

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok perempuan penenun mandiri di Desa Sukarara yang tergabung dalam komunitas "Penenun Patuh Angen". Kelompok ini terdiri dari 25 orang ibu rumah tangga yang aktif memproduksi kain songket motif tradisional khas Lombok secara manual menggunakan alat tenun tradisional (*gedogan*).

**Tahapan Pelaksanaan Program**

Pelaksanaan program dibagi menjadi empat tahapan utama yang terstruktur demi menjamin ketercapaian target luaran:

1. Tahap Analisis Situasi dan Sosialisasi: Tim pengabdian melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi lapangan untuk memetakan rantai pasok tenun, kondisi kesehatan penenun, serta tingkat literasi keuangan mikro syariah mereka (p. 3). Sosialisasi dilakukan bersama tokoh agama dan kepala desa untuk menyamakan persepsi (p. 3).
2. Tahap Workshop dan Pelatihan Teknis: Melaksanakan rangkaian pelatihan intensif yang terbagi menjadi tiga klaster materi utama, yaitu Etika Bisnis Syariah, Manajemen Kas Mikro Berbasis Aplikasi Mobile, dan Teknik Fotografi Produk beserta Optimalisasi Platform Pemasaran E-Commerce (pp. 4-5).
3. Tahap Pendampingan Lapangan (*Coaching*): Menurunkan fasilitator lapangan secara berkala guna mendampingi ibu-ibu penenun dalam mengelola keuangan mandiri, memisahkan uang rumah tangga dengan modal usaha, serta mengoperasikan akun toko online mereka di smartphone (pp. 4-5).
4. Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan: Menilai efektivitas ketercapaian program menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* terhadap tingkat pendapatan, literasi keuangan, dan pemahaman tata cara berniaga sesuai syariat Islam (pp. 3-4).

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Pemetaan Karakteristik dan Permasalahan Awal Mitra**

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 25 orang anggota kelompok Penenun Patuh Angen, ditemukan fakta bahwa 84% penenun menyerahkan produk akhir mereka kepada tengkulak setempat dengan sistem harga yang ditentukan sepihak oleh pembeli. Hal ini terjadi karena para penenun membutuhkan perputaran uang yang cepat untuk pemenuhan kebutuhan dapur harian, sehingga tidak memiliki posisi tawar atas karya tenun bernilai seni tinggi yang mereka buat.

Selain itu, keuangan usaha tercampur secara penuh dengan uang konsumsi rumah tangga harian, yang mengakibatkan modal produksi seringkali habis tanpa jejak. Dari sudut pandang kesehatan kerja, 92% mitra mengeluhkan nyeri punggung kronis dan kelelahan mata akibat durasi menenun yang tidak teratur di ruangan yang minim ventilasi cahaya.

**Gambar 1 potret seorang ibu rumah tangga sedang menenun**



### **Implementasi Model Pemberdayaan Berbasis Maqashid Syariah**

Guna menyelesaikan permasalahan tersebut, tim pengabdian menerapkan model intervensi yang dikonstruksikan berdasarkan lima pilar utama Maqashid Syariah:

#### **1. Penguatan Komitmen Spiritual dan Etika Bisnis (*Hifdz ad-Din*)**

Aspek spiritual diletakkan sebagai fondasi utama dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Melalui pengajian muamalah berkala, tim pengabdian memberikan pemahaman baru bahwa aktivitas menenun dan berniaga adalah bagian dari jihad ekonomi untuk keluarga yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Intervensi ini mengubah cara pandang mitra yang semula menganggap menenun sekadar rutinitas melelahkan menjadi aktivitas yang penuh berkah. Dampak praktisnya tercermin pada komitmen kejujuran produksi; mitra bersepakat tidak menyembunyikan kecacatan tenun, menginformasikan jenis benang yang digunakan secara jujur kepada konsumen, dan menetapkan harga jual secara adil tanpa ada unsur penipuan (*gharar*).

#### **2. Perlindungan Jiwa dan Kesehatan Kerja (*Hifdz an-Nafs*)**

Menenun kain songket membutuhkan posisi duduk statis di atas lantai selama berjam-jam. Untuk mengimplementasikan aspek *Hifdz an-Nafs*, tim pengabdian mendesain dan membagikan stimulus berupa kursi sandaran minimalis portabel yang disesuaikan dengan posisi alat tenun gedogan tradisional agar posisi tulang belakang penenun tetap ergonomis.

Selain bantuan fisik, mitra diberikan edukasi manajemen waktu kerja. Ibu-ibu penenun disepakati hanya menenun maksimal 4 hingga 5 jam per hari, dibagi dalam sesi pagi dan sore, serta diwajibkan melakukan gerakan peregangan otot ringan setiap satu jam. Langkah intervensi ini secara signifikan berhasil menurunkan tingkat keluhan nyeri sendi dan ketegangan otot hingga 75% berdasarkan hasil evaluasi berkala.

### **3. Peningkatan Kapasitas Intelektual dan Literasi Keuangan Syariah (*Hifdz al-Aql*)**

Aspek perlindungan akal dijalankan lewat program pengentasan buta manajemen keuangan makro. Tim pengabdian melatih para perempuan penenun untuk mengadopsi sistem pembukuan digital sederhana melalui aplikasi Android di ponsel pintar mereka (p. 5). Mereka diajarkan cara memisahkan kas modal kerja dengan kas belanja dapur rumah tangga.

Edukasi ini juga membuka wawasan para mitra mengenai bahaya pinjaman informal berbasis bunga (*riba/rentenir*) yang biasa beroperasi di wilayah pedesaan (p. 6). Melalui penguatan kapasitas akal berbisnis ini, para perempuan penenun kini mampu mengalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) secara detail dengan memasukkan variabel upah tenaga kerja mereka sendiri ke dalam komponen biaya, suatu hal yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.

### **4. Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Generasi (*Hifdz an-Nasl*)**

Pemberdayaan perempuan yang tidak tepat sasaran seringkali mencabut peran ibu dari ruang domestik dan pengasuhan anak. Model berbasis Maqashid Syariah ini justru memperkuat ketahanan keluarga karena proses produksi tenun tetap dilakukan dari rumah masing-masing (*home-based industry*).

Dengan meningkatnya kemandirian finansial para ibu di Desa Sukarara, mereka tidak perlu lagi memilih opsi ekstrem untuk bermigrasi menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke luar negeri demi menopang ekonomi keluarga. Keberadaan ibu yang tetap tinggal di rumah memastikan pola asuh anak, pemenuhan gizi, dan pendampingan pendidikan generasi penerus dapat berjalan optimal. Tambahan pendapatan yang diperoleh pun mayoritas dialokasikan langsung oleh para ibu untuk biaya kelanjutan sekolah anak-anak mereka.

### **5. Optimalisasi Pemasaran Digital dan Proteksi Aset (*Hifdz al-Mal*)**

Perlindungan terhadap harta kekayaan mitra dicapai dengan cara memotong rantai pasok pasar konvensional yang tidak adil melalui digitalisasi marketing. Tim pengabdian memfasilitasi pembuatan studio foto mini di balai desa, melatih keterampilan memotret produk menggunakan ponsel, serta membuat akun toko online terverifikasi di berbagai platform *e-commerce* nasional maupun media sosial komersial (pp. 4-5).

Melalui ekosistem digital ini, kain tenun songket karya kelompok Penenun Patuh Angen dapat dipasarkan langsung ke tangan konsumen akhir (*end-user*) di berbagai kota besar tanpa melalui perantara tengkulak. Intervensi ini membawa lompatan performa ekonomi yang sangat signifikan bagi kelompok mitra.

Berikut disajikan tabel perbandingan indikator performa ekonomi riil kelompok mitra sebelum dan setelah program pendampingan PkM berjalan selama enam bulan penuh:

**Tabel 1 Indikator Perkembangan Ekonomi Kelompok Penenun Patuh Angen (Per Bulan)**

| No | Indikator Ekonomi Kelompok       | Sebelum Program PkM | Sesudah Program PkM | Persentase Kenaikan |
|----|----------------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| 1  | Volume Produksi Kain Terjual     | 15 Lembar           | 22 Lembar           | 46,6%               |
| 2  | Omzet Penjualan Kotor Kelompok   | Rp 12.500.000       | Rp 24.200.000       | 93,6%               |
| 3  | Margin Keuntungan Bersih Mitra   | Rp 3.500.000        | Rp 8.800.000        | 151,4%              |
| 4  | Jumlah Anggota Mandiri Finansial | 5 Orang             | 18 Orang            | 260,0%              |

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa pemotongan rantai distribusi melalui pemasaran digital mampu mendongkrak margin keuntungan bersih para penenun hingga mencapai 151,4%. Peningkatan pendapatan ini memperkuat stabilitas kepemilikan harta (*Hifdz al-Mal*) mereka secara halal dan mandiri.

#### **Keberlanjutan Program Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syariah**

Untuk mengunci keberlanjutan kemandirian modal pasca-program PkM ditarik, tim pengabdian memfasilitasi integrasi kelompok penenun dengan Lembaga Keuangan Mikro Syariah setempat dalam bentuk Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Kerja sama ini diwujudkan melalui pembukaan rekening tabungan wadiah kelompok dan fasilitasi akses pembiayaan mikro syariah menggunakan skema *Murabahah* (pengadaan bahan baku benang) dan *Mudharabah* (modal kerja tambahan) tanpa menggunakan sistem bunga atau riba yang memberatkan (pp. 1, 4).

Langkah taktis ini berhasil membentuk sistem lingkaran ekonomi yang kuat di dalam internal kelompok, di mana dana kas sosial kelompok dialokasikan sebagian sebagai dana darurat tolong-menolong (*Ta'awun*) antarnikah jika ada anggota yang mengalami musibah sakit atau kendala modal mendesak.

#### **KESIMPULAN**

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui implementasi Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Penenun Berbasis Maqashid Syariah di Desa Sukarara telah membuktikan hasil yang efektif dan transformatif (p. 6). Model intervensi ini tidak sekadar berfokus pada kenaikan materi finansial, melainkan sukses mengintegrasikan aspek spiritual (*Hifdz ad-Din*), kesehatan dan keselamatan jiwa (*Hifdz an-Nafs*), peningkatan kecerdasan pengelolaan bisnis (*Hifdz al-Aql*), penjagaan keharmonisan keluarga (*Hifdz an-Nasl*), serta kemandirian kepemilikan aset (*Hifdz al-Mal*) secara utuh dan berimbang (pp. 1, 6). Pemasaran digital yang terpadu terbukti sukses memotong dominasi tengkulak dan meningkatkan profitabilitas usaha penenun pedesaan secara signifikan.

Sebagai rekomendasi keberlanjutan program, diharapkan kelompok "Penenun Patuh Angen" ini didorong untuk bertransformasi secara legal menjadi

Koperasi Syariah Sektor Riil agar memiliki posisi hukum yang kuat dalam mengakses program hibah modal berskala besar dari pemerintah pusat maupun korporasi BUMN. Selain itu, diperlukan pendampingan lanjutan terkait proses pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) atas motif-motif tenun songket khas orisinal Sukarara agar terhindar dari pemalsuan atau klaim sepihak industri tekstil modern berskala besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bursa Efek Indonesia. (2025). *Pasar modal syariah Indonesia*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia (p. 6).
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqashid al-Shari'ah*. London: International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Dalimunthe, R. A. S., Rangkuti, M. R., & Siregar, B. G. (2025). Manajemen investasi dan pasar modal syariah di Indonesia: Analisis perkembangan, tantangan, dan prospek (2018–2024). *Jurnal Al-Mizan*, 12(2), 145–162 (p. 6).
- Dwi Indriani, S., Isnaeni, H., & Fatikhatur Riziqiyah, M. (2026). Paradoks Inklusi Digital dan Literasi Syariah pada Investor Ritel Muda di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 11(1) (p. 6).
- Febrylia, M. S., & Linda, R. (2024). Pengaruh financial technology, financial literacy, ekuitas, dan religiusitas terhadap minat investasi generasi Z di pasar modal syariah pada mahasiswa di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah dan Teknologi*, 3(2), 89–104 (p. 6).
- Harahap, A. M., & Hascaryani, T. D. (2024). Pengaruh literasi keuangan syariah, herding behavior, dan religiusitas terhadap minat investasi di pasar modal syariah. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 3(2), 353–368 (p. 7).
- Hendra, W. W. A. (2024). Problematika dan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. *Islamic Economics and Business Review*, 3(2), 45–58 (p. 7).
- Kasdi, A. (2014). Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Maqashid Syariah. *Jurnal Equilibrium*, 2(2), 282-300.
- Khotim, M., & Misidawati, D. N. (2024). Pengaruh financial literacy, risk tolerance, dan religiusitas terhadap keputusan investasi di pasar modal syariah. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 2(3), 184–198 (p. 7).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Roadmap pasar modal syariah Indonesia 2025–2029*. Jakarta: OJK (p. 7).
- Rahayu, S., & Fitriani, N. (2021). Strategi Pemberdayaan Perempuan Penenun Songket dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 45-58.
- Siddiqi, M., Prayogo, Y., & Martaliah, N. (2024). Pengaruh literasi, edukasi dan self efficacy terhadap keputusan berinvestasi di pasar modal syariah. *Journal of Student Research*, 1(5), 122–135 (p. 7).